

## PENGARUH WARNA TERHADAP PRODUKTIVITAS KARYAWAN KANTOR

Azizah T. B. Alkathiri<sup>1</sup>, Yeptadian Sari<sup>1</sup>,

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta  
[azizah.taufik.a@gmail.com](mailto:azizah.taufik.a@gmail.com), [yeptadian.sari@ftumj.ac.id](mailto:yeptadian.sari@ftumj.ac.id)

**ABSTRAK** Produktivitas yang rendah pada sebuah kantor kadang tidak disadari oleh individu yang mengalaminya, dan juga tidak disadari oleh orang di sekitarnya. Banyak yang menyalahartikan rendahnya produktivitas seseorang dengan kemalasan dan kurangnya kompetensi seseorang. Rendahnya produktivitas dapat disebabkan banyak hal, seperti stres berlebihan (*burnout*) hingga suasana dan fasilitas yang tidak nyaman bagi pengguna. Interior merupakan bagian penting dalam sebuah ruang, dan warna salah satu bagian termudah dari interior yang dapat menunjang dan menciptakan suasana yang diinginkan. Dalam penelitian ini, warna menjadi sebuah subjek penelitian, yang output dari penelitian ini merupakan jawaban seberapa besar pengaruh warna terhadap karyawan kantor.

Kata kunci: kantor, produktivitas, warna.

**ABSTRACT** *Low productivity in an office sometimes is not notice by the sufferer, nor by people around them. People are often mistaken about low productivity and taken these low productivity behaviours as laziness and how incompetent one can be. Low productivity could be caused by many things, from too much stress (burn out) to the atmosphere and the facilities or lack there is, making the workers uncomfortable. Interior is an important part of a room (space), and one of the easiest elements of interior that could support and create the atmosphere that was intended for a room is colour. In this research, colour became the subject of it, which output is how much of an impact colour has on the workers' productivity. The method used in this research is quantitative research methods.*

*Key words: colour, office, productivity.*

### PENDAHULUAN

Interior merupakan salah satu bagian penting untuk membangun sebuah ruang, hasil yang diberikan interior dapat mempengaruhi aktivitas yang berjalan di dalam ruang tersebut. Pemanfaatan elemen interior untuk mencapai tujuan tertentu dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari penataan masuknya cahaya (baik lampu maupun cahaya alami), pemilihan perabotan, peletakan penataan ruang, dan salah satu yang paling mudah adalah dengan menggunakan warna yang cocok bagi ruang tersebut. Oleh karena itu, akan sangat bermanfaat untuk mengetahui hal tersebut dan membantu karyawan untuk lebih produktif saat bekerja. Karyawan kantor menghabiskan sebagian besar dari waktu mereka di tempat kerja atau kantor mereka. Keadaan stres mungkin sudah terdengar seperti hal biasa bagi para karyawan.

Sebenarnya stres sangat berbahaya karena stres dapat mengantar para pekerja ke tahap *burnout*. *Burnout* adalah kelelahan fisik dan psikis yang terjadi karena stress kronik yang berkelanjutan atau didiamkan terlalu lama tanpa adanya upaya penanganan. salah satu yang menyebabkan stress berkelanjutan pada karyawan hingga sampai ke tahap *burnout* adalah lingkungan pekerjaan (kantor) tidak mendukung (Putra dan Mulyadi, 2010). Pines dan Aronson dalam Kusumastuti, 2005, dalam Tawale dkk. 2011 berpendapat bahwa para karyawan membutuhkan tempat kerja yang mendukung secara fisik maupun psikologis agar mereka lebih termotivasi dalam bekerja dan menjadi lebih produktif dalam melakukan

pekerjaan mereka. Kantor dengan pekerja yang lebih produktif akan menciptakan suasana kerja yang lebih baik.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena dengan ditemukannya efek warna terhadap produktivitas dalam kantor, akan membantu meningkatkan produktivitas karyawan dengan memilih warna yang meningkatkan produktivitas dan menjauhi warna yang dapat menurunkan produktivitas.

### TUJUAN

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan dan menemukan seberapa besar pengaruh warna terhadap produktivitas karyawan di kantor.

### METODE

Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh warna terhadap produktivitas karyawan adalah metode analisis regresi linear berganda, dan menggunakan Microsoft excel sebagai alat untuk menganalisis. Data yang diolah memiliki dua (2) variabel, yaitu variabel dependen yaitu produktivitas (Y) dan variabel independen yaitu warna-warna yang diaplikasikan pada kantor (X).

Analisis ini dilakukan untuk membuktikan apakah warna berpengaruh atau tidak terhadap produktivitas karyawan. Pendekatan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan

pengaruh warna terhadap produktivitas para pekerja di kantor. Materi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah warna dalam interior dan produktivitas. Lebih spesifik yang diteliti adalah efek warna-warna tertentu dan pengaruhnya terhadap produktivitas para pekerja di kantor. Mencari tahu warna yang dapat meningkatkan dan menunjang produktivitas para karyawan dalam bekerja. Persiapan seperti membaca data-data literatur seperti jurnal dan buku telah dilakukan untuk mengumpulkan data-data tentang efek-efek warna pada psikologi manusia secara umum, dan untuk mencari dan memahami apa itu arti produktivitas. Untuk menguji pengaruh warna interior terhadap produktivitas kerja, dibutuhkan data untuk diolah menggunakan Analisis regresi linear berganda.

Data dikumpulkan dengan cara membagi kuesioner pada responden. Data yang telah didapat dari kuesioner akan ditabulasi untuk diolah. Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini diidentifikasi dan didapatkan berdasarkan studi literatur (jurnal dan buku) tentang warna dan produktivitas yang telah dikaji terlebih dahulu. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur pengaruh warna sebagai variabel bebas (variabel X), terhadap terhadap produktivitas karyawan kantor sebagai variabel terikat (variabel Y). variabel warna (X) yang didapatkan berjumlah Sembilan variabel, dan 1 kriteria untuk variabel produktivitas (Y) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. variabel warna dan produktivitas

Variabel X	
X1	Merah
X2	Kuning
X3	Biru
X4	Hijau
X5	Ungu
X6	Jingga
X7	Hitam
X8	Putih
X9	Abu-abu
Variabel Y	
Y1	Produktivitas

Sumber: Dokumen Pribadi, 2018.

## WARNA DALAM INTERIOR

Warna dalam Interior Desain interior merupakan unsur yang penting bagi sebuah ruang (*space*), seperti disebutkan Kusumowidagdo (2005) bahwa perencanaan dan desain yang tepat akan berperan sebagai pengenalan desain sekaligus memberikan suasana yang tepat untuk mengkomunikasikan *image* yang diinginkan pada kelompok segmen

tertentu yang dituju dan dapat menerima respon yang diharapkan dari segmen tersebut. Desain yang tepat dapat berperan sebagai stimulus yang dapat mengarahkan secara kognitif individu-individu tertentu yang dapat berdampak pada respon kelakuan.

Kusumowidagdo juga mengatakan bahwa warna dapat menjadi pembentuk, ia juga mengatakan bahwa *general interior* mempengaruhi perilaku. dalam desain interior, warna dilihat sebagai material termudah untuk mengubah karakteristik sebuah lingkungan karena visibilitasnya yang dominan, tidak hanya memberi karakter pada sebuah ruang, warna juga berguna sebagai pengaruh pada kelakuan manusia, pengambilan keputusan, kesehatan dan masih banyak lainnya yang tidak kita sadari. Dengan kata lain, warna dapat menstimulasi secara halus dengan dampak yang menonjol pada kehidupan manusia secara fisik, psikologi, fisiologi dan sosiologi setiap harinya (Jalil dkk. 2012).

Menurut Lee (2011) efek warna tidak sebatas dekoratif; warna juga berperan penting dalam cara kita merasakan dan merespon sekeliling kita, warna juga dapat menstimulasi kita baik secara visual, maupun secara emosional. Costa dkk. (2018) berpendapat bahwa selain memberikan nilai secara estetika, warna dalam interior dapat memberikan efek yang signifikan dari segi kepuasan, psikologi dan fungsi sosial.

Warna dapat mempengaruhi dan mengendalikan perasaan seseorang di dalam ruang, karena dengan pemilihan warna yang tepat, dapat menciptakan suasana yang diinginkan. efek warna cukup besar terhadap manusia di dalam ruangan, sehingga membuatnya sebagai salah satu elemen yang penting dan memiliki peran yang signifikan pada sebuah interior (Zein dkk, 2013). Warna dapat didefinisikan secara fisik dan psikologis. Dari segi fisik warna adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan definisi warna secara psikologis merupakan sebagian dari indera penglihatan. (Sanyoto, 2005 dalam Rakhima dan Handoyo, 2016). Respon psikologis manusia terhadap warna bervariasi, ada warna-warna yang memberikan respon positif seperti energi, harapan, keseimbangan dan sebagainya. Ada juga warna-warna yang memberikan respon psikologi negatif seperti kesedihan, kekerasan, dan kesengsaraan (Rakhima dan Handoyo, 2016).

## Teori Warna

Warna disederhanakan menjadi empat kategori dasar, yang dibagi dalam teori

Brewster, teori ini dinyatakan pertama kali pada tahun 1831. Empat kategori dasar dalam teori warna Brewster adalah warna primer, warna sekunder, warna tersier, dan warna netral. Warna primer yang terdiri dari warna merah, biru dan kuning. warna sekunder yang merupakan dari campuran dua (2) warna primer yaitu warna ungu (campuran warna merah dan warna biru), warna jingga (campuran warna kuning dan merah), serta warna hijau (campuran warna kuning dan biru). Warna tersier adalah warna yang terbentuk dari tercampurnya warna sekunder dengan warna primer warna jingga yang dicampur dengan merah, sehingga menciptakan warna jingga yang lebih kemerahan (edupaint.com, 2011).

Warna dalam *colour wheel* atau lingkaran warna, dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu kategori warna hangat dan kategori warna dingin. Warna hangat, sesuai dengan namanya adalah warna-warna yang dapat mengingatkan kita terhadap hal-hal hangat seperti sinar matahari. warna-warna hangat pada saat diaplikasikan pada ruang, akan memberikan efek lebih dekat, ruang yang lebih nyaman dan hangat, karena hal itu, warna hangat dapat digunakan pada ruangan yang besar jika ingin membuat ruangan tersebut terlihat lebih kecil dan intim. Warna-warna hangat pada lingkaran warna meliputi warna oranye/jingga, kuning, merah, dan kombinasi dari warna-warna tersebut. Warna dingin seringkali mengingatkan kita pada hal-hal seperti lautan, langit bahkan es, warna-warna dingin (sejuk) ini saat diaplikasikan pada sebuah ruangan memberi efek menjauh dan membuat ruang terasa lebih luas dan sejuk, warna-warna sejuk juga dapat memberikan perasaan tenang (rileks), warna-warna sejuk dapat digunakan pada ruang-ruangan yang sempit. Warna dingin dapat membuat ruangan-ruangan tersebut terlihat lebih besar, luas dan sejuk. Warna-warna dingin pada lingkaran warna seperti warna biru, hijau, ungu dan variasi warna-warna tersebut (The Spruce, 2018).

## PENGARUH WARNA PADA PSIKOLOGI DAN FISIK MANUSIA

Sari (2013) berpendapat bahwa warna dapat mempengaruhi manusia baik dari segi emosional maupun dari segi fisik. Pengaruh yang dirasakan dari segi emosional seperti membuat suasana lebih panas atau dingin, maupun membuat seseorang merasa lebih tenang ataupun merasa lebih gembira. pengaruh yang dirasakan secara fisik, seperti warna-warna sejuk (putih dan hijau) dapat membuat ruang terasa lebih besar dari ukuran aslinya dan lebih sejuk, atau pun warna-warna (merah dan jingga) yang dapat membuat ruang terasa lebih kecil dan intim (Sari, 2013).

Contoh lainnya dari warna-warna hangat

seperti merah, jingga dan kuning yang dapat memberi efek menggembirakan, memancarkan energi dan merangsang. Berbeda dengan efek yang diberikan warna hangat, warna dingin justru memberikan efek damai, sensasi yang menyejukan dan menenangkan (Pile, 1995 dan Birren 1961 dalam Marysa dan Aggraita, 2016)

## Kantor

Menurut Nuraida (2010) dalam Hariyanto dkk, (2018), kantor adalah tempat diselenggarakannya kegiatan tata usaha, dimana terdapat ketergantungan sistem terhadap manusia, teknologi, dan prosedur untuk menangani data dan informasi mulai dari menerima, mengumpulkan, mengolah menyimpan sampai dengan penyaluran data. Kenyamanan desain kantor pun masih jarang diperhatikan kenyamanannya bagi para karyawan, atau pun pengaruhnya pada produktivitas karyawan. Hariyanto dkk, (2018) menyatakan bahwa perhatian yang diberikan terhadap kenyamanan desain kantor saat ini membuat para karyawan kantor menjadi kurang produktif dan kreatif. Untuk menciptakan ruang kerja yang produktif dan tidak membuang banyak waktu dan tenaga, alur desain perancangan ruang harus diperhatikan. Warna dalam kantor harus diperhatikan, karena pemilihan warna pada ruang kerja dapat menentukan suasana hati pekerja di dalam ruangan tersebut. Mereka juga berpendapat bahwa desain dari suatu kantor dapat menentukan dan membuat para pekerja di kantor menjadi lebih betah saat berada di kantor. Pengguna kantor juga akan lebih semangat jika desain kantor dibuat nyaman, dengan cara memperhatikan kebutuhan penunannya secara fisik serta secara psikologis. Saat lingkungan pekerjaan membuat karyawan merasa nyaman secara psikologis, maka akan timbul penilaian yang baik dan positif dan semangat, sehingga *burnout* pun terhambat (Putra dan Mulyadi, 2010).

## PRODUKTIVITAS

Produktivitas tenaga kerja di Indonesia masih rendah, sehingga dapat membuat perusahaan memutuskan hubungan kerja dengan para tenaga kerja (PHK). PHK pun akan menambah jumlah pengangguran di Indonesia (Zulfandi, dkk. 2013). Anoraqa (2001) dalam Dewi (2014) menyatakan bahwa produktivitas adalah menghasilkan lebih banyak, dengan usaha yang sama. Dewi (2014), berpendapat bahwa arti produktivitas adalah menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya dengan dengan efisiensi proses menghasilkan dari sumber yang dipergunakan. Yuniarsih (2009) dalam Chandra dan Prasetya (2015) menyatakan kerja dapat diartikan sebagai hasil yang sepadan dengan usaha yang dilimpahkan pada suatu pekerjaan, atau bahkan lebih.

Produktivitas berarti menghasilkan lebih banyak, dengan standar yang benar, dengan cara bekerja lebih cerdas dan/atau lebih keras, tanpa harus menggunakan biaya tambahan (Putti, 1985 dalam Djuwitta, 2011).

**PENYEBAB MENURUNNYA PRODUKTIVITAS KARYAWAN KANTOR: BURNOUT**

Thackray (1981) menyatakan bahwa kebosanan dan kemonotonan adalah efek samping yang tidak diinginkan dari suatu pekerjaan yang terus berulang-ulang (*repetitive*). Kebosanan dan kemonotonan bukan hanya sekedar efek samping yang tidak diinginkan, tetapi juga *stressor* (penyebab stres) yang berpotensi sangat berbahaya bagi karyawan. Stres adalah dilema yang dialami karyawan saat dimintai (pekerjaan) yang tidak bisa dilakukan, namun harus dilakukan (Bisen dan Priya, 2010 pada Kusumajati, 2010). Stres adalah konsekuensi bagi karyawan pada dunia kerja (Kusumajati, 2010). Terdapat bermacam-macam alasan yang dapat membuat seorang karyawan merasa terancam di tempat kerja sehingga dapat membuat mereka mengalami stres (Kusumajati, 2010).

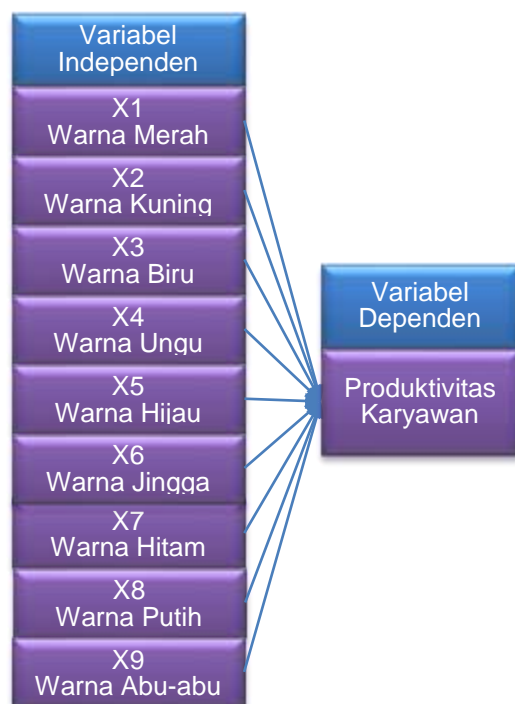
Stres yang berkelanjutan dan tidak segera ditindak lanjuti dapat mempengaruhi karyawan secara fisik dan mental berkepanjangan, dimana hal tersebut disebut *burnout*. (Putra dan Mulyadi, 2010). Efek dari *burnout* ini sendiri termasuk: kelelahan fisik, rasa sakit yang menetap, sakit kepala, sakit punggung, kurang tidur, gangguan gastrointestinal (seperti sakit maag), rasa sakit pada badan yang menetap, rasa tidak nyaman, seperti iritasi, frustrasi, cepat marah, pemakaian alkohol/obat-obatan terlarang, kekakuan dalam menyelesaikan sebuah masalah, dan *impulsive*. Efek dari segi kognitif adalah: mati rasa secara emosional, ketidak acuan, emosi yang *hypersensitive*, kesedihan dan keterpurukan, rasa pesimis, depresi dan merasa gagal, plin plan dan tidak memiliki konsentrasi dan atensi yang kuat. Hal ini dapat menurunkan performa pekerjaan dan bila sudah lebih serius, akan meminta izin absensi dari pekerjaan karena sakit (Miller 1992 dalam Bennet 1993).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *burnout* adalah kelelahan secara emosional. Yang terjadi karena stres berkelanjutan yang dibiarkan tanpa ada upaya nyata untuk ditangani, yang juga dapat mempengaruhi fisik, sehingga menimbulkan kelelahan. Kelelahan fisik tersebut dapat mempengaruhi menurunnya produktivitas.

Terlalu banyak *screentime* dapat membuat fisik pengguna tidak sehat, mungkin gejala fisik yang paling jelas karena terlalu banyak waktu layar adalah ketegangan mata. Dalam sebuah penelitian, 61 persen orang dewasa mengatakan mereka mengalami masalah mata seperti kekeringan, iritasi, dan penglihatan kabur. Sementara itu, semua cahaya biru yang dipancarkan dari layar menekan hormon tidur tubuh melatonin, membuang ritme sirkadian, dan menyebabkan seseorang kehilangan tidur. Ini kemudian dapat menyebabkan berbagai efek, dari kinerja kerja yang lebih buruk (karena otak tidak dapat berfungsi secara optimal) hingga penambahan berat badan (medicaldaily.com, 2015). Dan seperti sudah diuraikan diatas, kelelahan fisik yang berlebihan juga dapat menyebabkan *burnout*.

**HASIL ANALISIS**

Metode yang digunakan untuk Analisa pengaruh warna terhadap produktivitas karyawan adalah metode Analisis regresi linear berganda, dan menggunakan Microsoft excel sebagai alat menganalisa. Data yang diolah memiliki dua (2) variabel, yaitu variabel dependen yaitu produktivitas (Y) dan variabel independen yaitu warna-warna yang diaplikasikan pada kantor (X). Analisis ini dilakukan untuk membuktikan apakah warna berpengaruh atau tidak terhadap produktivitas karyawan. Model penelitian yang digunakan terlihat seperti pada Gambar 1.



Gambar 1: Model Produktivitas Karyawan Kantor  
Sumber: Dokumen Pribadi: 2019

Dari hasil analisis regresi linear berganda secara umum tingkat keterkaitan pengaruh warna terhadap produktivitas karyawan kantor cukup tinggi, yaitu 83% dan sisa 17% nya dipengaruhi oleh variabel lain, yang tidak termasuk dalam model regresi ini.

## KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah warna berpengaruh terhadap produktivitas karyawan kantor. Penelitian ini dilakukan di area DKI Jakarta. Populasi dan sampel yang digunakan adalah karyawan yang bekerja di kantor yang berdomisili di Area DKI Jakarta. Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang telah dibagikan melalui google form. Data yang telah dikumpul dari kuesioner tersebut kemudian diolah dengan menggunakan dua (2) metode, yaitu metode regresi linear berganda dan metode diagram kartesius. Metode pertama, digunakan untuk membuktikan berpengaruh atau tidaknya warna terhadap produktivitas karyawan kantor, dan yang kedua untuk menentukan warna apa saja yang paling berpengaruh terhadap produktivitas karyawan kantor.

Pertanyaan telah terjawab bahwa dari hasil Analisis regresi linear berganda, dengan cara mengolah data primer yang didapat dari kuesioner. Hasil dari analisis tersebut menyatakan bahwa warna berpengaruh terhadap produktivitas karyawan.

## DAFTAR BACAAN

- Bennet, L. Dkk. 1993. *Burnout* In HIV/AIDS Health Care And Support: Impact For Professional And Volunteers. Amsterdam Univ Pr. Amsterdam.
- Chandra, A Dan Prasetya, W. (2015) 'Peningkatan Produktivitas Melalui Peningkatan Kualitas Kerja, Kepemimpinan, Dan Kompensasi Pada PT. Kmk Global Sports', E-Journal Widya Ekonomika.
- Costa, M. Dkk. (2018) 'Interior Color And Psychological Functioning In A University Residence Hall', *Frontiers In Psychology*. *Frontiers*, 9, P. 1580.
- Dewi, V. F. (2014) 'Pengaruh Kompensasi Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Kantor Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi Dan Ukm Samarinda', *Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis*.
- Djuwita, T. M. (2011) 'Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja Pegawai', *Manajerial*. Indonesia University Of Education, 10(19), Pp. 15–21.
- Flanagan, A. Understanding Warm Colors And Cool Colors. (2018). <https://www.thespruce.com/understandin>  
[g-Warm-And-Cool-Colors-1976480](https://www.thespruce.com/understanding-warm-and-cool-colors-1976480) .  
(Diakses Pada 12 Oktober 2018, 23:55 WIB)
- Hariyanto, A., Dkk. (2017) 'Perancangan Interior Kantor Konsultan Interior Dengan Konsep "Grow Creativity" Di Surabaya', *Intra*, 6(2), Pp. 749–756.
- Jalil, N. A., Dkk. (2012) 'Environmental Colour Impact Upon Human Behaviour: A Review', *Procedia - Social And Behavioral Sciences*.
- Kusumajati, D. A. (2010) 'Stres Kerja Karyawan', *Humaniora*, 1(2), P. 792
- Kusumowidagdo, A. (2005) 'Peran Penting Perancangan Interior Pada Store Based Retail', *Dimensi Interior*. Doi: 10.9744/Interior.3.
- Lee, V. (2011). *10 Principles Of Good Interior Design*. Vivays Publishing.
- Marysa, I. H. And Anggraita, A. W. (2016) 'Studi Pengaruh Warna Pada Interior Terhadap Psikologis Penggunaanya, Studi Kasus Pada Unit Transfusi Darah Kota X', *Jurnal Desain Interior*, 1(1), P. 41.
- Putra, Y. S. And Mulyadi, H. (2010) 'Pengaruh Faktor Job Demand Terhadap Kinerja Dengan *Burnout* Sebagai Variabel Moderating Pada Karyawan Bagian Produksi PT. Tripilar Betonmas Salatiga', Among Makarti.
- Rakhima, A. N. Dan Handoyo, A. 2016 'KAJIAN WARNA PADA INTERIOR KELAS TERHADAP KUALITAS BELAJAR ANAK DI SD CENDEKIA MUDA BANDUNG' E-Proceeding Of Art & Design: 3 (3), Pp. 1089-1100
- Rivas, A. Smartphones, Tablets, And Tvs: All This Screen Time Is Hurting Your Mind And Body. (2015) *Medicaldaily.Com*. <https://www.Medicaldaily.Com/Smartphones-Tablets-And-Tvs-All-Screen-Time-Hurting-Your-Mind-And-Body-335808>.  
(Diakses Pada 22 November 2018, 21:25 WIB).
- Sari, S. M. (2003) 'Peran Warna Pada Interior Rumah Sakit Berwawasan 'Healing Environment' Terhadap Proses Penyembuhan Pasien', *Dimensi Interior*, 1(2), Pp. 141–156.
- Tawale, E. N. Budi, W. Dan Nurcholis, G. (2011) Hubungan Antara Motivasi Perawatan Dengan Kecenderungan Mengalami *Burnout* Pada Perawat Di RSUD Serui-Papua. *INSAN*.
- Teori Warna Brewster. (2011). *EDUPAINT.COM*. <http://Edupaint.Com/Warna/Roda-Warna/486-Read-110617-Teori-Warna-Brewster.Html>. (Diakses Pada 12 Oktober 2018, 23:25 WIB)
- Thackray, R. I. (1981) 'The Stress Of Boredom And Monotony: A Consideration Of The Evidence', *Psychosomatic Medicine*.
- Zein, A. O. Tamara, Dan Khaerunnisa. (2013) 'Hubungan Warna Dengan Tingkat Stres Pengunjung', *REKA JIVA*, 1(01).
- Zulhanafi, Aimon, H. Dan Syofyan, E. (2013) 'Analisis Faktor-Faktor Yang

Mempengaruhi Produktivitas Dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia', *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2 (3), Pp. 85-109.